

BAB III

Drugs Trafficking Sebagai Ancaman Keamanan Non-Tradisional Kawasan Asia Tenggara

Pada bab ini penulis akan menjabarkan kategori dari ancaman *drug-trafficking* yang termasuk dalam kejahatan transnasional (*Tranational crime*). Dalam perkembangannya yang begitu pesat kejahatan lintas Negara (*transnational crime*) menjadi salah satu ancaman serius terhadap keamanan global. Kejahatan Transnasional adalah kejahatan yang dilakukan lebih dari satu Negara sehingga dapat berdampak serius terhadap Negara lain. Kejahatan transnasional merupakan jenis kejahatan yang terencana atau terorganisir dan memerlukan persiapan²⁷.

Pada tahun 1995 PBB menetapkan setidaknya terdapat 18 jenis kejahatan transnasional, yaitu : pencucian uang, pencurian benda seni dan budaya, pencurian kekayaan intelektual, perdagangan senjata illegal, pembajakan pesawat, pembajakan laut, penipuan asuransi, kejahatan computer, kejahatan lingkungan, perdagangan orang, perdagangan narkoba, penipuan kapalitan, infiltrasi bisnis, korupsi dan penyuaapan public atau pihak tertentu.²⁸ Dari 18 jenis kejahatan transnasional *drugs traffikcking* merupakan salah satunya. Kejahatan transnasional

²⁷<http://www.deplu.go.id/Pages/IssueDisplay.aspx?IDP=20&l=id> (diakses pada tanggal 4 maret 2014)

biasa terjadi pada suatu kawasan yang beranggotakan Negara-negara yang lemah dalam institusi maupun lembaga hokum. Sedangkan Negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara kondisinya rentan terhadap ancaman aktifitas kejahatan transnasional terutama *drugs trafficking*.

A. Aktifitas Drug Trafficking di Asia Tenggara

Permasalahan narkoba telah menjadi isu banyak Negara tak terkecuali ASEAN. Letaknya yang strategis menjadikan rentan sebagai jalur perdagangan narkoba internasional. Asia Tenggara terkenal juga terdapat kawasan segitiga emas yang merupakan kawasan penghasil opium terbesar di dunia. Menyadari masalah tersebut ASEAN menrancang sebuah deklarasi berupa Drug Free ASEAN 2015. Sejak abad ke 19 sudah ditemukan aktivitas berupa perdagangan dan produksi narkotika di kawasan Asia Tenggara. Produksi narkotika banyak dilakukan di kawasan Laos, Myanmar dan Thailand. Di laos tempat budidaya opium banyak terdapat di kawasan utara Negara tersebut, seperti di provinsi Phongsaly dan di bagian barat provinsi Xieng Khouang khususnya di distrik Nonghet dan Xang Nue. Sedangkan di Myanmar lahan opium banyak ditemukan di dua distrik yang berda di provinsi Shan khususnya di distrik wad an distrik Kokang yang terletak disepanjang perbatasan antara Myanmar dan Cina. Letak geografis distrik Wa dan distrik Kokang yang berbatasan langsung dengan Cina memberikan keuntungan tersendiri bagi proses perdagangan

pembudidayaan opium terletak pada pegunungan Doi Tung dan Doi Mae Salong di Chiang Rai. Ladang opium dalam skala besar juga ditemukan di beberapa desa sebelah barat dan barat daya kota Chiang Mai. Selain di Laos, Myanmar, dan Thailand, ladang penanaman opium juga ditemukan di Vietnam namun dalam skala yang lebih kecil. Berbeda dengan tiga negara lainnya yang menghasilkan panen opium dalam jumlah yang besar, produksi opium di ladang-ladang Vietnam hanya dalam jumlah yang terbatas.²⁹

Meskipun Asia Tenggara dikenal karena budidaya opium dan pengolahan heroin, tapi narkotika dan obat-obatan terlarang jenis heroin yang dibuat dari opium tidak hanya menjadi satu-satunya jenis narkotika dan obat-obatan terlarang yang diproduksi di kawasan Asia Tenggara. Jenis narkotika dan obat-obatan terlarang yang juga banyak diproduksi di Asia Tenggara adalah narkotika dan obat-obatan terlarang yang memiliki kandungan ATS (*Amphetamine-Type Stimulants*) didalamnya. UNODC (*United Nation Office on Drugs and Crime*) mendefinisikan ATS sebagai “*a group of substances comprised of synthetic stimulants including amphetamine, methamphetamine, methacathinone, and ecstasy-group substances*”. Narkotika dan obat-obatan terlarang dengan kandungan ATS banyak ditemukan dalam bentuk tablet dan bubuk. Jika opium dan heroin pada dasarnya digunakan sebagai obat penenang dan terapi oleh ahli kesehatan tapi kemudian disalahgunakan oleh masyarakat, narkotika dan obat-obatan terlarang berkandungan ATS diproduksi dengan tujuan agar penggunaannya mendapatkan sensasi halusinasi dan stimulan ketika mengkonsumsinya.

²⁹ *United Nations Office on Drugs and Crime, World Drug Report 2014*, pada tanggal 5 Mei

Disamping opium dan ATS, jenis narkotika dan obat-obatan terlarang lain yang ditemukan di Asia Tenggara adalah ganja. Serupa dengan opium, narkotika dan obat-obatan terlarang jenis ini diproduksi dari tanaman yang bernama Latin *Cannabis sativa* dan *Cannabis indica*. Berbeda dengan heroin yang diproses secara kimiawi dari opium untuk dapat digunakan, konsumsi ganja sebagai narkotika dan obat-obatan terlarang lebih mudah karena dapat dijadikan sebagai rokok pada umumnya. Budidaya tanaman ganja ini banyak ditemukan di negara-negara tropis, termasuk negara kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, Kamboja, Laos, Thailand, dan Vietnam. Di Vietnam, lokasi penanaman dalam skala kecil dapat ditemukan di kawasan pedesaan Vietnam selatan.

Letak geografis Asia Tenggara yang sangat strategis menjadikannya sebagai jalur perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang yang akan dikirim ke berbagai Negara seperti di Amerika Utara, Eropa, Australia dan Negara-negara di benua Asia lainnya. Asia Tenggara tidak hanya salah satu kawasan penghasil narkotika namun juga sebagai jalur perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang. Rute yang penting bagi jalur perdagangan narkotika terletak di Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Thailand ke dunia Internasional, khususnya ke kawasan Eropa dan Amerika Utara.³⁰

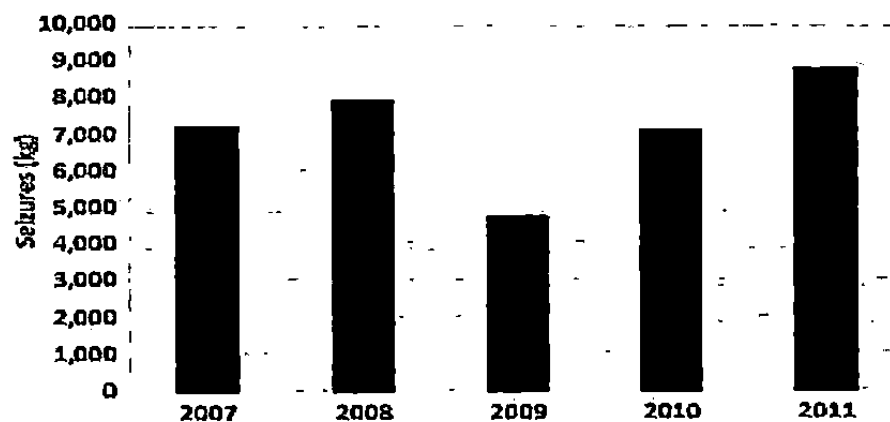
Tabel 1.1 jenis-jenis obat terlarang yang beredar dan berkembang di Asia Tenggara

Drug type	2007	2008	2009	2010	2011
Crystalline methamphetamine	●	↑	↑	↑	↔
Methamphetamine pills	●	●	●	↑	↓
Ecstasy	●	↑	↓	↔	●
Barbiturates	●	●	●	↑	●
Benzodiazepines	●	↑	↑	↓	●
Cannabis herb	●	↔	↑	↓	↔
Cannabis resin	●	●	●	↑	↓
Cocaine	●	●	●	↔	↔
Heroin	●	↓	↓	↑	↔
Ketamine	●	↔	↑	↓	●

↑ = Increasing, ↓ = Decreasing, ↔ = Stable, ● = Not reported
 Source(s): DAINAP

(sumber : <https://www.apaic.org/regional-over-view-East-and-South-East-Asia/Summary-emerging-trends-and-concern>, diakses pada tanggal 4 Maret 2014)

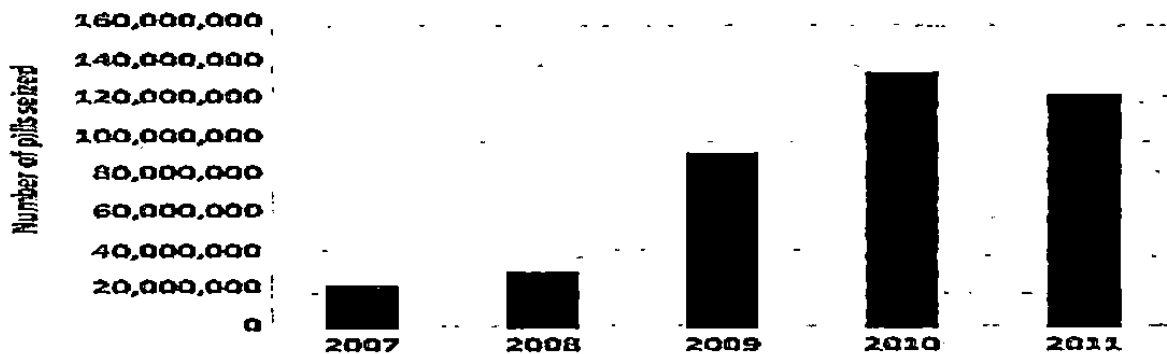
Table 1.2 jumlah obat-obatan terlarang yang diproduksi di Asia Tenggara



Source(s): DAINAP

Dari data tabel yang penulis lihat di atas, terdapat peningkatan jumlah obat-obatan terlarang yang telah di produksi dan di sebarakan oleh pengedar sebanyak 9000 kg. peningkatan ini terus terlihat secara signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Tabel 3. Jumlah Obat-Obatan Terlarang dalam Bentuk Pil yang Beredar di Asia Tenggara



Source(s): DAINAP

(Sumber: <https://www.apaic.org/regional-over-view-East-and-South-East-Asia/Summary-emerging-trends-and-concern>, diakses tanggal 30-10-2010)

Jumlah Obat-obatan terlarang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011, jumlah

Tabel.4. Jenis Obat-obatan Terlarang yang Beredar di Asia Tenggara

No	Negara	Status	Jenis Obat-obatan yang Beredar
1	Indonesia	Konsumen	Ganja,Heroin,Ekstasi,Methamphetamine
2	Brunei Darussalam	Konsumen	Ganja, Methamphetamine
3	Kamboja	Konsumen	Methamphetamine pil dan kristal
4	laos	Produsen	Methamphetamine,opium,heroin,ganja
5	Malaysia	Konsumen	Heroin, Morfin, Ganja
6	Myanmar	Produsen	Heroin, Opium
7	Philipina	Konsumen	Methamphetamine,Ganja,Inhalants
8	Singapura	Konsumen	Narkotika analgesic, Buprenorphine
9	Thailand	Konsumen	Ya ba
10	Vietnam	Konsumen	Heroin,Methamphetamine,Ekstasi,opium
11	Timor Leste	Konsumen	Ganja,Heroin,Ekstasi,Methamphetamine

(sumber: Patterns and Trends of Amphetamine Type Stimulant (ATS) and other Drugs of Abuse in East Asia and The Pacific 2005-2007, United Nation Office on Drugs and Crime Regional centre for East Asia and the pacific, juni 2007,www.apaic.org)

B. Masalah Narkotika dan Drugs Trafficking di Kawasan Segitiga Emas

The Golden Triangel atau Segitiga Emas adalah kawasan yang terletak di Asia Tenggara. Segitiga Emas ini terdiri dari daerah Thailand Utara, Laos bagian barat, dan Myanmar bagian timur. Dikawasan inilah

penjuru dunia.³¹ Bisnis dengan keuntungan berlipat-lipat ini membuat pelaku utamanya, Khususnya di kawasan Myanmar sangat sulit ditaklukkan. Junta Militer Myanmar bahkan cenderung mengambil garis lunak dan memberikan otonomi bagi etnis Wa yang dikenal sebagai produsen utama amphetamine. Dari kawasan Segitiga Emas ini obat-obatan terlarang kemudian disalurkan ke Thailand. Jalur lainnya ialah melalui Yuan, Guang Dong, Hongkong, dan Macao di China. Jalur transit lain adalah Vietnam, Kamboja, dan Philipina dan dari kawasan ini obat-obatan terlarang tersebut akan diedarkan ke seluruh dunia termasuk ke Asia, yang mulai meningkat daya serapnya terhadap amphetamine.³² Di bawah ini adalah negara yang termasuk dalam kawasan *Golden Triangel*:

B.1. Laos

Laos yang tadinya negara produsen opium nomor tiga terbesar di dunia, telah melakukan pencapaian besar di tahun 2006, dimana dapat dikatakan menjadi bebas opium dengan penurunan jumlah penanaman opium hingga 93% melalui upaya yang dilakukan sejak tahun 1998. UNODC bekerjasama dengan pemerintah Laos merencanakan strategi nasional yang baru “Pendekatan Seimbang untuk mempertahankan penghapusan opium di Laos PDR (2006-2009)” yang difokuskan pada kegiatan *alternative development*, peningkatan kesadaran masyarakat dan penegakan hukum.

³¹Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara "Teropong Terhadap Dinamika,*

Pemerintah Laos juga terus melanjutkan dukungan bagi program terapi dan rehabilitasi bagi para pecandu opium di propinsi yang terletak di wilayah utara. Dalam kurun waktu 2005-2006, lebih dari 8.250 orang mendapatkan perawatan dengan angka relapse yang relatif rendah.

Pemerintah Laos juga menjalin kerjasama dengan Negara Korea Selatan dalam menangani permasalahan narkoba, karena Laos merupakan salah satu negara produsen obat-obatan terlarang. Direktur Jenderal Badan Narkotika Republik Korea Selatan Cho Young Kon mengatakan saat ini kawasan ASEAN bukan hanya sekedar menjadi tempat transit, tapi juga tempat lokasi pemasaran dan lokasi yang strategis untuk pembuatan narkoba illegal. "Ini tentu makin mengkhawatirkan kita, dan ini dapat mengancam stabilitas keamanan kawasan Asia".³³

B.2. Myanmar

Myanmar merupakan negara produsen opium terbesar kedua di dunia, dengan melihat kondisi geografis, iklim dan situasi politik di Myanmar telah memotivasi perkembangan penanaman opium, sebagai salah satu jenis tanaman yang diandalkan oleh kaum militan separatis untuk membiayai perjuangan militer dan politik mereka. Fenomena ini

³³<http://www.tempo.co/read/news/2010/06/28/063259137/Penyelundupan-Narkoba-di-laos>

terjadi pada dekade 1970-an dan kawasan perbukitan Shan di Myanmar dijadikan episentrum penanaman opium, karena mampu memproduksi 90 persen heroin yang beredar di kawasan *The Golden Triangel*. Pada Periode 10 tahun selanjutnya, yaitu tahun 1987 sampai tahun 1997, telah terjadi peningkatan produksi heroin yang cukup signifikan di Myanmar, dari yang semula hanya 835 ton menjadi 2.365 ton (1997).³⁴

Meski sudah mencanangkan program pembasmian narkoba sejak 1999, produksi narkoba di Myanmar tetap saja menanjak. Maka dari itulah, pemerintah Myanmar memperpanjang program itu hingga 2019. Fokus Myanmar pada program itu adalah memberantas ladang-ladang opium. Untuk mengurangi jumlah produksi opium di kawasan Segitiga Emas, karena peredaran narkoba dalam jumlah yang besar dapat mengancam stabilitas negara, baik itu dari segi politik, militer, dan sosial.³⁵

Selanjutnya, dengan melihat fenomena di atas Myanmar berusaha untuk mengikuti program pengurangan penanaman opium di tahun 2006. UNODC meluncurkan proyek dukungan masyarakat, memperkenalkan inisiatif pengurangan permintaan atas narkoba dan membantu untuk menyediakan program rehabilitasi dan terapi bagi

³⁴ Fredy B. L. Tobing, "Aktifitas Drugs Trafficking Sebagai Isu Keamanan yang Mengancam Stabilitas Negara", Dalam *Jurnal Global Politik Internasional*, Vol 5 no 1 november 2002 hlm .79

³⁵ https://www.unodc.org/documents/press/2012/02/14/1516422/Myanmar_program_Diakses_pada

para pecandu opium di negeri tersebut. Di Myanmar penanaman opium turun hingga 34% dari sebelumnya 130.000 ha di tahun 1998 menjadi 21.500 ha. Program UNODC dalam pengurangan permintaan obat-batan terlarang dan memberikan program perawatan dan detoksifikasi bagi para pecandu narkoba di lima wilayah kota Mong Pawk dan Distrik Wein Kao. Antara tahun 2004 hingga juli 2006 telah dilakukan perawatan kepada lebih dari ratusan pecandu dan memberikan bantuan konseling bagi keluarga, selain itu juga UNODC juga menjadi badan yang memberi dukungan bagi permasalahan HIV/AIDS.³⁶

B.3. Thailand

Kawasan Segitiga Emas, yang terletak antara perbatasan Thailand, Laos dan Myanmar, dikenal luas sebagai pusat produksi narkotika di kawasan Asia Tenggara. Kaum *Mafioso* menanam opium dan mengolahnya menjadi heroin di kawasan terpencil, yang jauh dari jangkauan operasi aparat keamanan. Juga tak terelakkan, Thailand masuk dalam jangkauan jaringan mafia narkotika internasional. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi telah dimanfaatkan kaum Mafioso untuk memperluas jaringannya pada skala global.³⁷

³⁶ [Http://www.Myanmar.narcotic.net/gradication/coop7htm](http://www.Myanmar.narcotic.net/gradication/coop7htm), di akses tanggal (25 Februari 2014)

³⁷ *Ilmu Hukum, Penelitian dan Penerbitan Hukum, dan Ketergantungan Obat*, Jakarta: CV

Ancaman narkoba telah menimbulkan kerisauan luas karena menjadi salah satu bahaya terbesar didunia, terutama bagi generasi muda. Tidak mudah pula menghancurkan jaringan produksi dan pengedaran narkoba. Perdagangan narkoba memang termasuk bisnis menggiurkan. Operasi pemberantasan jaringan mafia narkoba bertambah sulit karena adakalanya pejabat pemerintah dan aparat keamanan sering tergoda oleh penyuapan. Keprihatinan tentang bahaya narkoba cenderung meluas. Korban narkoba tidak pandang bulu.

Thailand merupakan salah satu negara yang berupaya menanggulangi permasalahan narkoba dan obat-obatan terlarang menuju Drug-FreeASEAN 2015. Upaya Thailand untuk memberantas produksi, perdagangan, dan penggunaan obat-obatan terlarang tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah Thailand yang memiliki keterikatan cukup erat dengan obat-obatan terlarang. Sejarah Thailand terkait obat-obatan terlarang ditandai dengan adanya penemuan aktivitas perdagangan opium antara Thailand dengan Cina di era Sukhothai atau pada 1282 Masehi. Pada perkembangan selanjutnya, Thailand tidak hanya mengambil peran dalam aktivitas perdagangan opium semata, tapi juga melakukan aktivitas penanaman opium. Daerah Thailand bagian utara telah cukup lama dikenal sebagai bagian dari kawasan Segitiga Emas dan merupakan salah satu sumber utama

Selama kurun waktu 1970-an hingga 1990-an Thailand bersama Laos dan Myanmar menjadi kawasan penghasil narkotika dan obat-obatan terlarang jenis opium terbanyak di dunia. Kawasan budidaya opium di ketiga negara dikenal sebagai *Golden Triangel* (Segitiga Emas). Wilayah ini merupakan daerah pegunungan perbatasan dari tiga negara, yaitu Myanmar, Laos, dan Thailand. Daerah ini dikenal di penjuru dunia sebagai wilayah penting bagi penanaman dan pemasaran opium selama berabad-abad. Istilah Segitiga Emas bagi kawasan ini dipopulerkan oleh jurnalis Barat pada awal tahun 1970-an yang merujuk pada salah satu daerah penghasil utama untuk opium ilegal dan turunannya, seperti morfin dan heroin, di tingkat dunia. Daerah Segitiga Emas memiliki lahan budidaya opium seluas 190.520 hektar dan mampu menghasilkan sekitar 2790 kilogram pasta opium. Besarnya kapasitas produksi pasta opium yang dihasilkan oleh daerah Segitiga Emas menjadikannya sebagai penyumbang produksi opium terbesar di dunia dengan persentase mencapai 65% atau setara dengan 160 miliar dollar Amerika Serikat setiap tahunnya. Selanjutnya, opium yang dipanen tersebut juga dijadikan sebagai bahan utama untuk memproduksi morfin maupun heroin.

Peran Thailand dalam budidaya narkotika dan obat-obatan terlarang tidak hanya sebatas pada jenis opium. Budidaya narkotika

dan obat-obatan terlarang lainnya juga ditemukan di Thailand

dengan skala yang lebih kecil dibandingkan opium. Tidak hanya itu, Thailand juga menjadi produsen narkotika dan obat-obatan terlarang yang terbuat dari bahan-bahan kimia seperti jenis metamfetamin. Narkotika dan obat-obatan terlarang jenis tersebut tengah mengalami kepopuleran di kalangan pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang Thailand. Dari sekitar 1,4 juta pecandu narkotika dan obat-obatan terlarang di tahun 2011, 1,1 juta di antaranya merupakan pengguna metamfetamin.³⁸ Dikarenakan memiliki peran sebagai salah satu produsen obat-obatan terlarang, upaya Thailand dalam pemberantasan narkotika dan obat-obatan terlarang juga disebabkan oleh intensitas aktivitas perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang yang tinggi. Letak Thailand yang strategis sering digunakan sebagai jalur transit bagi penyelundupan narkotika dan obat-obatan terlarang dari wilayah Segitiga Emas ke beberapa kawasan dunia, seperti Amerika Utara, Eropa, dan kawasan Asia lainnya. Tidak hanya itu, produksi narkotika dan obat-obatan terlarang yang tidak mampu memenuhi permintaan membuat para pelaku perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang untuk mendatangkan barang terlarang tersebut dari negara lain, seperti Laos atau Myanmar. Permasalahan narkotika dan obat-obatan terlarang yang terdapat di Thailand menuntut pemerintah setempat untuk segera mungkin

berupaya mengatasi permasalahan tersebut agar program Drugs Free ASEAN 2015 dapat terwujud.

Pemerintah Thailand sampai saat ini masih terus berupaya untuk menanggulangi permasalahan obat-obatan terlarang. Pihak berwenang Thailand membakar hasil sitaan narkotika dan obat-obatan terlarang senilai 225 juta dolar AS (Rp2 triliun). Di antara barang haram yang dimusnahkan itu terdapat 21 ribu butir tablet amfetamin selundupan. "Pemerintah menyatakan perlawanan terhadap narkoba sebagai kebijakan utama, dan membakar hasil sitaan narkoba merupakan salah satu langkah untuk menghentikan narkoba agar tak menyentuh masyarakat," ujar Yingluck (Perdana Menteri Thailand) dalam seremoni yang dilakukan di kawasan industri, provinsi Ayutthaya, Bangkok Utara.³⁹

C. Produksi dan Jalur Peredaran Narkotika dan Obat-obatan Terlarang di Segitiga Emas (Golden Triangel)

The Golden Triangel adalah daerah yang dikenal sebagai pusat produksi, penyelundupan, serta perdagangan narkotika di kawasan Asia Tenggara. Daerah tersebut meliputi Thailand, Myanmar, Laos. Ketiga negara ini menjadi salah satu pusat produksi serta pemasok ATS (*Amphetamine Type Stimulant*), heroin maupun opium terbesar di dunia pada dekade terakhir ini.

³⁹. <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/06/30/m6e1h0-thailand->

Hal yang paling dikhawatirkan dari keberadaan *The Golden Triangel* ini adalah dampak bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, negara-negara tersebut bisa saja akan menjadi seperti negara-negara Amerika Latin misalnya, Columbia dan Mexico. Masyarakat di negara tersebut percaya bahwa *the drugs lord* lebih kuat dari negara bahkan mampu mengendalikan sebuah negara sekalipun.⁴⁰

Pada tahun 2000 pemerintah AS memperkirakan total produksi heroin di seluruh dunia sebesar 627,8 ton, 92% produksi tersebut berasal dari Afghanistan. Sementara UNODC memperkirakan potensi produksi heroin di seluruh dunia adalah sebesar 472 ton dan Afghanistan menyumbang sebanyak 87%. Meskipun kawasan *Golden Triangle* merupakan salah satu produsen terbesar heroin, narkotika dan obat-obatan terlarang, namun produksi tersebut menurun sebanyak kira-kira 70% selama kurun waktu 1999-2004.⁴¹

Myanmar adalah salah satu negara penghasil opium terbesar di dunia. Sementara itu Laos juga menjadi negara yang mendominasi dalam hal produksi ATS di kawasan Asia Tenggara. Fakta inilah yang menjadi faktor utama mengapa Thailand pernah menjadi negara dengan tingkat pengguna narkoba tertinggi di dunia. Sedangkan Phonm Penh, Kamboja merupakan pusat pencucian uang (*money laundering*) dari keuntungan *drugs trafficking*

⁴⁰ Zarina Othman, "Myanmar, Illicit Drugs Trafficking and Security Implication" Akademika 2004.hlm.33.

⁴¹<http://www.unodc.org/unodc/en/Frontpage/Drugs-Trafficking-in-the-Golden-Triangel.html>./diakses tanggal 23 Oktober 2013

dan kejahatan transnasional lainnya seperti penyelundupan senjata ilegal, dan lain sebagainya.⁴²

Asia Tenggara merupakan salah satu dari tiga kawasan penghasil obat-obatan terlarang terbesar di dunia, bersama-sama dengan wilayah “Bulan Sabit Emas” atau “*Goldencrescent*” (Afghanistan-Pakistan-iran). Kawasan *golden triangle* yang terletak di perbatasan Thailand, Myanmar, dan Laos menghasilkan 60% produksi opium dan heroin di dunia. Produksi narkoba di kawasan tersebut termasuk dalam kategori narkotika dan *potential addictive* yang terbuat dari jenis-jenis tumbuhan *opium poppy* dan *papaver somniferum* yang menghasilkan heroin. Kawasan *Golden Triangel* memberikan sumbangan pada industri heroin yang bernilai US\$ 160 milyar pertahun.⁴³

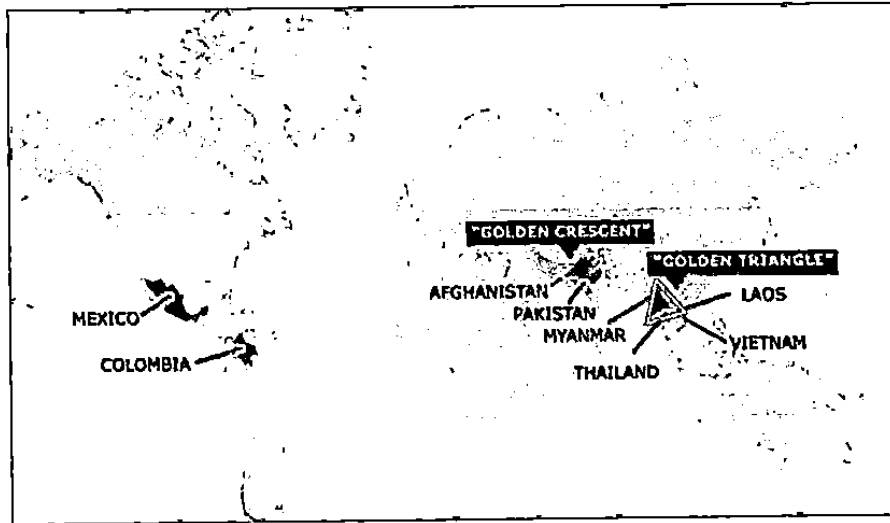
Bisnis gelap yang menghasilkan banyak keuntungan finansial ini menjadikan kejahatan ini sangat sulit ditaklukkan. Di Myanmar sendiri, Junta Myanmar lebih bersikap lunak dan memberi otonomi bagi etnis Wa yang dikenal sebagai produsen utama amphetamine. Dari kawasan Segitiga Emas obat-obatan terlarang kemudian disalurkan ke Thailand, jalur lain melalui Yunan, Guang Dong, Hongkong, dan Macau. Jalur transit lain adalah Vietnam, Kamboja, serta Philipina, dari kawasan ini obat-obatan terlarang

⁴² Drugs-Free ASEAN 2015: “Status and Recommendation” United Nation Office on Drugs and Crime region Centre for East Asia and The Pacific 2008.

⁴³ Fredy B.I. Tobing. “Aktifitas Drugs trafficking sebagai isu keamanan yang mengancam stabilitas...” *Global Politik Internasional*, vol. 5 No1 November 2002 h. 83

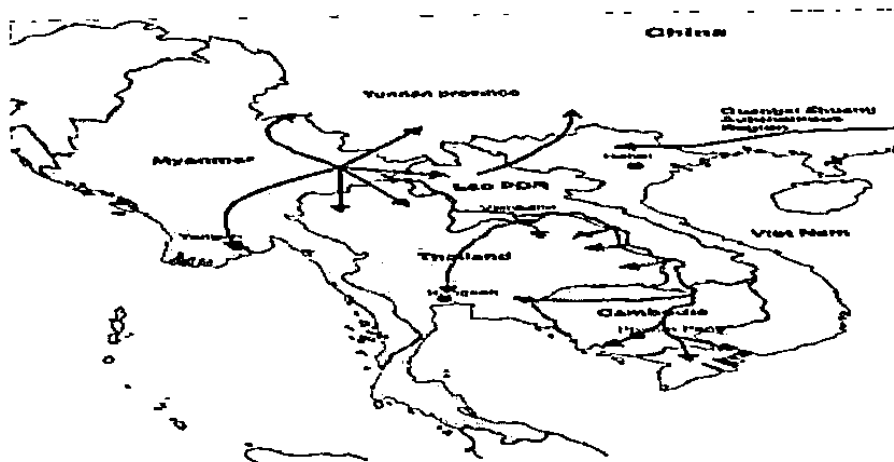
tersebut akan disebar keseluruh dunia termasuk Asia yang mulai meningkat daya serapnya terhadap amfetamin.⁴⁴

Gambar 1. Peta Produksi Narkotika dan Obat-obatan terlarang



(Sumber :[http://www.google.com/images/jalur produksi narkotika/](http://www.google.com/images/jalur%20produksi%20narkotika/)Diakses tanggal 23, Desember 2013)

Gambar 2. Jalur Peredaran Narkotika Dari kawasan *Golden Triangel*



(Sumber: United Nations Office on Drugs and Crime Regional Centre for East Asia and the Pacific. *Drugs Free ASEAN 2015 status and recommendation*)

D. Drugs Trafficking Sebagai Ancaman Non-Tradisional Asia Tenggara

Pada masa Perang Dingin, perhatian negara-negara tertuju pada persaingan strategis antara dua negara adidaya yaitu: Amerika Serikat dan Uni Soviet. Persaingan ini kemudian berkolerasi kuat dengan pola-pola ancaman keamanan internasional. Pada masa itu negara-negara terancam oleh perluasan pengaruh politik maupun agresi militer yang dilakukan oleh blok tersebut. Berakhirnya Perang Dingin pada awal dekade 1990-an memberikan perubahan kepada sistem politik dunia yang mana sebelumnya persaingan politik dan militer antara kedua kubu yang sangat identik dengan isu keamanan yang dominan kini telah menghilang.

Namun demikian, pada kenyataannya ancaman keamanan terhadap institusi negara tidak hilang. Pada masa pasca perang dingin, muncul ancaman-ancaman keamanan dalam bentuk dimensi yang baru, yaitu ancaman keamanan yang berbentuk non-militer yang disebut juga dengan ancaman non-tradisional. Secara khusus, beberapa ahli menyebutkan beberapa masalah yang dapat dikategorikan sebagai ancaman keamanan non-tradisional tersebut antara lain: Degradasi lingkungan, kesejahteraan ekonomi masyarakat, organisasi kriminal internasional, dan migrasi penduduk.⁴⁵ Namun tidak dapat di pungkiri bahwa

ancaman yang berbentuk militer juga masih menjadi ancaman bagi institusi suatu negara.

Ada hal-hal yang membedakan antara ancaman keamanan tradisional dengan ancaman keamanan non-tradisional. Beberapa karakteristik yang membedakan ancaman keamanan tradisional dengan ancaman keamanan non-tradisional adalah sebagai berikut:

1. Ancaman keamanan non-tradisional adalah ancaman yang tidak terpusat pada suatu negara tertentu saja, dan ancaman keamanan ini tidak hanya dihadapi oleh satu negara saja, tetapi mengancam sejumlah negara sekaligus. Oleh karena itu ancaman keamanan non-tradisional ini kadang juga disebut sebagai ancaman keamanan trans-nasional.
2. Ancaman keamanan non-tradisional tidak terfokus dalam suatu lokasi geografis tertentu saja. Isu-isu keamanan non-tradisional ini seringkali tidak dapat dikenali dari karakter geografis karena sifatnya sering melewati batas-batas antar negara atau bahkan batas regional.
3. Ancaman keamanan non-tradisional ini tidak dapat dihadapi hanya dengan kekuatan militer. Kekuatan militer hanya dapat digunakan ketika terjadi eskalasi yang mengarah kepada konflik-konflik bersenjata, tetapi untuk jangka waktu yang panjang, kekuatan militer tidak dapat lagi digunakan secara efektif untuk mengatasi masalah keamanan tersebut

4. Ancaman keamanan non-tradisional tidak hanya mengancam pada tingkatan negara saja, tapi lebih jauh lagi, yaitu tindakan individu.

Disamping keempat karakteristik tersebut, ancaman keamanan non-tradisional ini pun tidak secara nyata terlihat sebagai ancaman militer, karena pada dasarnya tidak berasal dari masalah dibidang militer, melainkan lebih pada ekonomi, lingkungan, sosial, dan lain-lain. Selain itu, ancaman-ancaman keaman ini sering kali dilihat sebagai permasalahan domestik suatu negara atau berada dalam ruang lingkup wewenang aparat penegak hukum domestik. Padahal seperti telah disebutkan diatas, ancaman keamanan kini telah bersifat trans-nasional. Sebagai konsekuensinya, ancaman-ancaman ini tidak dapat di tangani dengan baik dan efektif karena tidak dilakukan malalui suatu mekanisme antar negara untuk mengatasinya.

Salah satu masalah yang termasuk ke dalam kategori ancaman keamanan non-tradisional adalah perdagangan dan konsumsi obat-obatan terlarang. Seperti yang telah dinyatakan oleh Direktur Eksekutif Program Kontrol Obat-obatan Terlarang PBB, Giorgio Giacomeli: Bahwa dunia sedang diserang oleh masalah perdagangan dan peredaran obat-obatan terlarang.⁴⁶

Opium yang merupakan cikal bakal perdagangan obat-obatan terlarang di dunia, pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang Arab ke

⁴⁶ Giorgio Giacomeli, "kata Pengantar" untuk Program *Drug Kontrol PBB*, *world Drug Report* (Oxford: Oxford University Press, 1997), Hlm 7, Dalam Alant Dupont, *Transnasional Crime, Drugs, And Security in East Asia*, *Asian Survey* vol 39, No. 3, mei/juni 1999 hlm 434

Asia Timur dan kemudian disebarluaskan oleh orang-orang Portugis pada abad ke-16. Namun kemudian diketahui bahwa tanaman opium ini telah tumbuh di berbagai wilayah Cina seperti propinsi Sinchuan, Yunnan dan Guansi yang kemudian dibawa ke wilayah Asia Tenggara seperti Thailand, Laos dan Myanmar oleh para Imigran. Di Asia opium secara tradisional sebetulnya sudah sejak lama digunakan khususnya untuk keperluan terapi pengobatan. Sedangkan fenomena penyalahgunaan baru terjadi di abad ke-18 terutama setelah kedatangan orang-orang Inggris ke China.

Faktor sejarah, iklim dan politik telah mendorong perkembangan penanaman opium di Myanmar. Pada dekade 1970-an, kaum militan separatis banyak memanfaatkan tanaman ini untuk membiayai perjuangan militer dan politik mereka. Kawasan perbukitan Shan di Myanmar kemudian dijadikan episentrum penanaman opium karena mampu memproduksi 90% heroin yang beredar di kawasan *The Golden Triangel*. Dalam periode 10 tahun berikutnya, 1987-1997, telah terjadi peningkatan produksi heroin yang cukup signifikan di Myanmar, dari yang semula hanya 835 ton (1987) menjadi 2.365 ton (1997).⁴⁷

Bisnis ini menjadi sangat menguntungkan karena harganya mampu berlipat ganda terlebih-lebih apabila mampu diedarkan semakin jauh dari wilayah asalnya. Pada tahun 1992 misalnya, harga satu kilogram heroin di Myanmar berkisar antara US\$ 1.200-1400.⁴⁸ Harga ini akan terus meningkat

⁴⁷ Alant Dupont, *Transnational Crime, Drugs and security in East Asia Survey* Vol. 39, no.3, Mei/Juni 1999, hlm 438.

⁴⁸ US Department of States, *Bureau for international Narcotic and Law Enforcement Affairs*,

mejadi dua kali lipatnya bila komoditi heroin memasuki kota tempat pengapalannya di Chiangmay, Thailand, dan bahkan tiga kali lipat begitu memasuki Bangkok, sebagai *Exit point* menuju kawasan lain di luar Asia Tenggara. Lalu, bila telah sampai New York, harga tersebut akan menjadi US\$ 20.000-60.000 per kilogramnya.

Masalah obat-obatan terlarang, baik dari segi peredaran maupun konsumsi, merupakan ancaman keamanan terhadap negara-negara dalam sistem internasional. Keempat dimensi atau sektor keaman, yakni politik, miter, ekonomi, dan social, setidaknya mengancam dua kategori negara, yaitu negara produsen dan konsumen.

Menurut Joshua S.Krasna⁴⁹, Pembagian ancaman masalah obat-obatan terlarang terhadap negara-negara produsen adalah sebagai berikut :

D.1. Ancaman politik

Secara umum ancaman dalam bidang politik terutama berkaitan dengan kedaulatan territorial dari negara-negara produsen obat-obatan tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya atau bahkan tidak ada kontrol pemerintah yang dilakukan secara nyata terhadap ekspor-impor barang.

Selain itu juga masalah politik ini berkaitan dengan lemahnya internal yang dimiliki pemerintah negara tersebut. Pada umumnya

⁴⁹ Joshua S.Krashna, "Narcotic and National Security of Prodeucers State". *The Jurnal Conflict and*

negara-negara produsen obat-obatan terlarang termasuk kedalam kategori negara-negara terbelakang. (*Less Development Countries /LDCs*).

Disamping memiliki sistem politik, ekonomi, dan sosial yang lemah, legitimasi pemerintah di negara-negara tersebut sering diwarnai konflik-konflik internal dalam negara. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para produsen untuk memproduksi dan mengedarkan obat-obatan terlarang.⁵⁰

Lemahnya struktur negara-negara tersebut semakin diperburuk oleh besarnya kekuatan dan otoritas yang dimiliki oleh produsen dan pengedar obat-obatan terlarang didalam negeri yang memiliki keuntungan finansial yang besar, yang diperoleh dari mengedarkan obat-obatan terlarang. Keuntungan finansial tadi nantinya akan dipakai untuk mempengaruhi sumber *power* lainnya, yaitu kekuatan para militer.

Adanya otoritas dan kapabilitas paramiliter tersebut memungkinkan para produsen dan pengedar tersebut membentuk suatu "negara dalam negara" (*State within State*) yang paralel dan independen terhadap institusi negara dimana para produsen dan pengedar tersebut berada. Kekuasaan negara yang legal dan formal dijalankan oleh pemerintah pusat, namun kekuasaan secara illegal dan

terlarang. Selain karena faktor kepemilikan *power* akibat kekuatan finansial dan paramiliter yang besar, terbentuknya “negara dalam negara” juga dimungkinkan karena para produsen dan para pengedar bermarkas di daerah-daerah pedalaman yang sulit di jangkau dan dalam kondisi perekonomian yang terbelakang serta kurang merasakan pembagian distribusi dari pemerintah pusat. Secara umum kawasan tersebut dihuni oleh penduduk asli atau kelompok-kelompok minoritas sehingga akan sangat mudah di pengaruhi oleh kekuatan para produsen dan pengedar obat-obatan terlarang. Keadaan ini yang nantinya secara otomatis akan menurunkan legitimasi politik dan otoritas pemerintah pusat.

Kekuatan finansial dan para militer yang besar yang dimiliki oleh para produsen dan pengedar obat-obatan terlarang ini, yang akan digunakan untuk menciptakan budaya korupsi dalam institusi-institusi publik pada semua tingkat dengan cara menyuap para pejabat politik, polisi, aparat badan peradilan atau bahkan aparat militer. Budaya korupsi yang telah tercipta ini akan sangat sulit untuk dihapuskan antara lain karena rendahnya tingkat penghasilan dari para pejabat negara termasuk aparat penegak hukum. Selain itu tindakan penyuapan tersebut sering kali disertai dengan ancaman kekerasan terhadap pihak dan kerabat para pejabat negara dan penegak hukum, jika tidak bersedia menerima uang suap yang diberikan oleh para

D.2. Ancaman Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, ancaman yang pertama dari produksi dan peredaran obat-obatan terlarang adalah terciptanya ketergantungan yang sangat besar dari perekonomian negara-negara produsen terhadap penghasilan ekspor dan pendapatan devisa yang diperoleh dari penjualan obat-obatan terlarang. Yang kedua adalah terciptanya distorsi dalam perekonomian negara-negara produsen itu sendiri.

Ancaman peredaran obat-obatan terlarang dari segi ekonomi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi yang juga memacu peningkatan aktivitas perdagangan di kawasan Asia Tenggara khususnya. Selain itu, berbagai kebijakan pengangguran, restriksi perdagangan antar negara juga semakin mempermudah peredaran obat-obatan terlarang.⁵¹

Selain itu, krisis ekonomi yang terjadi juga mendorong meningkatnya aktifitas perdagangan obat-obatan terlarang ini. Hal ini terjadi karena salah satu dampak krisis ekonomi adalah meningkatnya jumlah pengangguran, yang nantinya membuka kesempatan kepada para produsen obat-obatan terlarang untuk memperkerjakan mereka sebagai tenaga pengedar, dengan upah yang cukup besar. Yang Ironis adalah kenyataan bahwa aktifitas peredaran obat-obatan terlarang ini dapat menyumbangkan devisa yang cukup besar serta mampu

menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi para korban dari krisis ekonomi yang terjadi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada umumnya negara-negara produsen obat-obatan terlarang adalah negara yang termasuk dalam kategori *LDCs*. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi domestik yang dialami negara tersebut adalah menjadi faktor pendorong berkembangnya industri obat-obatan terlarang. Penduduk di negara-negara produsen tersebut semakin terdorong untuk meningkatkan sektor pertanian dengan penanaman tanaman obat-obatan terlarang mengingat keuntungan yang begitu besar, dibandingkan dengan menanam tanaman legal lainnya.

Ketergantungan ekonomi terhadap bisnis obat-obatan terlarang ini juga semakin mendorong terciptanya distorsi ekonomi di negara-negara produsen tersebut. Bisnis obat-obatan terlarang yang sering kali memerlukan transfer uang dalam jumlah besar dan cepat serta pembentukan *cash-economy* yang bersifat artifisial dan selalu berubah-ubah dapat mengakibatkan tidak stabilnya nilai tukar mata

1. ... dan ... dari negara-negara produsen

D.3. Ancaman Sosial

Dalam bidang sosial secara umum terkait erat dengan ancaman dalam bidang kesehatan. Walaupun ancaman di bidang ini umumnya dihadapi oleh negara –negara konsumen, namun pada kenyataannya, negara-negara produsen juga menghadapi ancaman serupa. Negara-negara produsen ini pada tingkat tertentu juga sekaligus menjadi konsumen. Hal ini antara lain disebabkan oleh ketersediaannya obat-obatan terlarang dalam negeri, rendahnya harga obat-obatan terlarang, kurang ketatnya peraturan di negara-negara tersebut mengenai masalah penggunaan obat-obatan terlarang, serta adanya upaya dari pemasok obat-obatan terlarang itu sendiri untuk mengembangkan